



Contents lists available at JurnalIICET

**Jurnal Konseling dan Pendidikan**  
ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880(Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.konselingindonesia.com>



## Implementasi konseling individual dengan pendekatan *person centered* dalam menangani masalah konsep diri anak dari orang tua yang bercerai

Gusliadi Gunawan<sup>\*)</sup>, Gantina Komalasari, Herdi Herdi  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Oct 26<sup>th</sup>, 2021  
Revised Nov 03<sup>rd</sup>, 2021  
Accepted Des 17<sup>th</sup>, 2021

#### Keyword:

Konseling individual  
*Person centered*  
Konsep diri  
Perceraian orangtua

### ABSTRACT

Permasalahan dalam penelitian ini adalah konsep diri negative anak dari orang tua yang bercerai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan konseling individual dengan pendekatan *person centered* untuk mengatasi konsep diri pada anak orang tua bercerai. Jenis penelitian ini adalah eksperimen one group design pre test dan post test, dengan teknik analisis data menggunakan product moment. Subjek penelitian ini adalah dua orang siswa kelas XI SMK Taruna Bhakti Depok. Teknik pengumpulan data menggunakan skala konsep diri dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsep diri terhadap siswa yang diberi layanan konseling individual dengan pendekatan *person centered* dalam mengatasi konsep diri anak dari orang tua bercerai. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan kedua subjek setelah pelaksanaan konseling. Dapat disimpulkan bahwa konseling individual dengan pendekatan *person centered* efektif digunakan dalam mengatasi konsep diri anak dari orang tua bercerai.



© 2021 The Authors. Published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### Corresponding Author:

Gusliadi Gunawan,  
Universitas Negeri Jakarta  
Email: [ggusliadi@gmail.com](mailto:ggusliadi@gmail.com)

## Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat utama dalam tumbuh kembang anak dari lahir, masa anak-anak, remaja hingga dewasa, selain itu keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima anak dan keluarga berfungsi sebagai pendidikan dasar utama bagi perkembangan anak. Menurut (Hu, 2018) Orang tua biasanya adalah pengasuh utama yang memantau kegiatan anak, menanggapi kebutuhan anak, dan memberi anak itu perawatan, keamanan, perlindungan, dan dukungan emosional. Keterikatan yang aman terhadap orang tua membentuk dasar dari mana anak-anak dapat belajar dan mengembangkan keterampilan dan minat baru dalam kehidupan. Ketidakhadiran fisik dari satu atau kedua orang tua dapat menurunkan perhatian dan perawatan orang tua, mengganggu perilaku kelekatan, dan meningkatkan risiko stres emosional dan psikologis bagi anak. Sehingga keluarga sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak. Sejalan dengan pendapat di atas yang dikemukakan, (Kartono, 2002) menjelaskan, orang tua memiliki kontribusi yang tinggi terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis. Remaja yang memiliki orang tua yang bercerai akan mengalami permasalahan terhadap konsep dirinya karena mereka memiliki penilaian negatif di lingkungan sosial terkhusus pada teman-teman sebayanya. Dampak lainnya pada anak dari orang tuanya yang bercerai ialah mereka merasa rendah diri serta tidak memiliki kepercayaan kepada dirinya sendiri. Mereka memiliki perasaan ketakutan yang berlebihan untuk mencoba melakukan sesuatu yang baru seperti untuk berbicara di depan umum mereka masih cenderung enggan untuk melakukannya

Di dalam suasana keluarga yang retak, sudah tidak ada keharmonisan antara ayah dan ibu, tidak ada kesatuan pendapat, sikap dan pandangan terhadap sesuatu yang dihadapinya. Akibatnya anak dari orang tuanya yang bercerai akan merasa terlantar, terutama pendidikannya dalam keluarga, karena tidak jarang

anak-anak terpaksa ikut ayah atau ibu sehingga akan merasa kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya. Hasil temuan studi (Ghaboush & Al-Qdah, 2020) menunjukkan bahwa anak-anak sangat dipengaruhi oleh perceraian. Kehidupan sehari-hari mereka terganggu, tatanan hidup mereka diubah, tingkat pendidikan mereka diturunkan. Selain itu, mereka mengalami masalah psikologis dan emosional serta sosial. Hasil studi dari (Angjelkoska et al., 2015), menjelaskan anak-anak yang orang tuanya bercerai, dapat dikatakan bahwa dalam populasi ini dalam hal perkembangan psikologis dan pembentukan gambaran diri sendiri, peran besar memiliki suasana keluarga tempat anak-anak tersebut hidup; proses perceraian orang tua dan hubungan anak berpengaruh dengan orang tua setelah perceraian.

Pada keluarga yang memiliki struktur lengkap (ayah, ibu, anak), keadaan keluarga akan ceria, tidak sering bertengkar, dan perhatian orangtua terhadap perkembangan anak lebih terarah (Gunarsa, 1991). Interaksi sosial yang harmonis dan kesepahaman mengenai norma-norma pada diri ayah dan ibu akan berpengaruh pada perkembangan personal remaja, bahkan pada prestasi belajar mereka (Mulyaningsih, 2014). Sedangkan Perkembangan remaja yang mengalami kasus broken home akan berbeda, karena memiliki hambatan yang tidak ditemui anak yang hidup dengan keluarga utuh (Dagun, 2002). Salah satu aspek perbedaan dalam perkembangan tersebut ialah psikologis komunikasinya. Psikologis komunikasi dalam perkembangan remaja memiliki pengaruh yang besar, salah satunya ialah mengonstruksi pembentukan konsep diri dan keterbukaan diri remaja. Menurut (Ardi et al., 2012), masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologi. Studi yang dilakukan (Istiana, 2018) bagi anak yang broken home tentu akan memberi dampak negatif bagi perilakunya terutama yang berkaitan dengan harga diri. Adanya dampak negatif yang begitu besar pada kasus ini adalah harga diri rendah yang dapat mengakibatkan kecemasan yang berlebihan, individu akan takut ditolak, dan takut gagal. Cenderung cemas menghadapi hidupnya, dan cenderung kurang berani mengambil resiko, merasa rendah diri, ketika berhadapan dengan orang lain. Apabila anak yang memiliki masalah konsep diri ini diabaikan berkelanjutan baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja dan tanpa adanya bantuan dari orang dewasa seperti orang tua, guru ataupun konselor sekolah maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak baik itu fisik, psikis, maupun kehidupan lingkungan sosialnya. Hasil studi yang dilakukan (Irawan, Asrina, 2020), pembentukan konsep diri pada remaja juga dipengaruhi oleh factor self perception. Persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Konsep diri merupakan aspek yang sangat penting untuk dipahami dalam kehidupan, karena konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri melalui hubungan dengan orang lain (Fernanda et al., 2012). Konsep diri bukan bawaan dari lahir atau faktor keturunan, karena ketika lahir anak belum memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan bahkan belum bisa menilai dirinya sendiri. Walaupun demikian konsep diri mulai berkembang sejak individu lahir, dimana setiap anak yang baru lahir bisa membedakan antara penginderaan dan perasaan. Pengalaman awal tentang kesenangan dan kesakitan, kasih sayang dan penolakan, dapat membentuk konsep diri seseorang di masa yang akan datang. Konsep diri juga merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya (Putra & Rustika, 2015). Sedangkan menurut (Wahyu, Taufik, 2012), bahwa "Konsep diri pada dasarnya mengandung arti keseluruhan gambaran diri yang termasuk persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya". (Ismail & Ahmad, 2003), juga menjelaskan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam hubungan interpersonal, karena setiap orang akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Jika kita memahami konsep diri seseorang kita akan mampu memahami tindakan dan juga dapat meramalkan tingkah lakunya dikemudian hari. Konsep diri juga berkaitan dengan kesehatan mental seseorang. Dengan kata lain jika konsep diri seseorang positif maka hal ini akan mempengaruhi kesehatan mentalnya juga. Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang lain disekitarnya. Sebaliknya konsep diri yang negatif merupakan penilaian yang negatif mengenai diri sendiri. Konsep diri yang negatif akan mempengaruhi hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya (Herdyanti & Margaretha, 2017). Begitu pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungannya sehingga diharapkan seseorang dapat mempunyai penilaian yang positif mengenai dirinya. Individu yang memiliki konsep diri negatif, cenderung mempunyai pandangan yang buruk terhadap dirinya. (Wijayanti & Astiti, 2017), menjelaskan bahwa individu yang mempunyai konsep diri negatif merasa dirinya akan selalu gagal, tidak mampu dan mempunyai pandangan

yang buruk tentang dirinya. Namun sebaliknya jika individu yang mempunyai konsep diri positif mempunyai pandangan yang menyenangkan tentang keadaan dirinya. Seperti yang diungkapkan (Travers, 1963), “Untuk memiliki konsep diri yang positif dibutuhkan pandangan diri yang positif, menilai dirinya secara positif, mengetahui apa yang akan ia capai dan sejauh mana ia menganggap dirinya sukses.” Disebutkan pula dalam hasil studi (Sumartini, 2015), self concept negatif, diantaranya: menghindari dari situasi yang menimbulkan kecemasan, merendahkan kemampuan sendiri, merasakan bahwa orang lain tidak menghargainya, menyalahkan orang lain karena kelemahannya, mudah dipengaruhi orang lain, mudah frustrasi, dan merasa tidak mampu.

## Metode

Design penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental, menurut (Sugiyono, 2015) penelitian pre experiment dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu, jenis desain yang digunakan adalah one-group pretest-posttest design, yaitu suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai pengaruh dari suatu perlakuan atau treatment terhadap tingkah laku individu atau menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh dari perlakuan yang diberikan (Sakdiyah et al., 2019).

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa kelas XI Animas SMK Taruna Bhakti Depok yang memiliki konsep diri negative dan sampelnya seluruh siswa kelas XI Animas SMK Taruna Bhakti Depok. Teknik pengambilan sampel menggunakan maximal variation sampling yaitu strategi pemilihan sampel yang memiliki kesamaan dalam aspek tertentu tetapi memiliki perbedaan pada aspek lainnya (Creswell, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017) dalam (Mochtan, 2019). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dan rating scale. Skala yang digunakan terdiri dari skala untuk mengukur variabel konsep diri dari Fitts dan Warren (1996) dalam (Mochtan, 2019). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat ukur konsep diri. Tennessee Self Concept Scale Second Edition Short Form (TSCS 2nd) merupakan alat ukur konsep diri yang dikembangkan oleh Fitts & Warren (1996) dalam (Mochtan, 2019) dalam bentuk Short Form. TSCS 2nd Edition Short Form sebelumnya telah digunakan oleh Aisha Nabila Mochtan (Skripsi), Universitas Negeri Jakarta tahun 2019 pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Konsep Diri Siswa SMA di Tangerang Selatan”.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Peneliti memberikan skor pada masing-masing item di kuesioner yang telah diisi oleh responden dengan mengacu pada skor dari masing-masing alternatif jawaban Untuk pernyataan yang positif: skor untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) adalah 4, Sesuai (S) adalah 3, Tidak Sesuai (TS) adalah 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) adalah 1. Untuk pernyataan negatif: skor jawaban Sangat Sesuai (SS) adalah 1, Sesuai (S) adalah 2, Tidak Sesuai (TS) adalah 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) adalah 4; 2) Setelah memberikan skor pada masing-masing item, peneliti mentabulasikan seluruh data yang telah diperoleh dan memasukkannya ke dalam komputer dengan bantuan Microsoft Excel; 3) Membuat pengelompokan tingkat konsep diri subjek penelitian dengan mengacu pada pedoman (Azwar, 2009), yang mengelompokkan tingkat konsep diri siswa ke dalam lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi; 4) Menentukan norma atau patokan yang akan digunakan dengan mencari X maksimum teoritik, X minimum teoritik, standardeviasi, dan mean teoritik.

Pengujian reliabilitas dengan test-retest dilakukan dengan cara mencobakan satu jenis instrumen beberapa kali pada subjek (responden) yang sama. Reliabilitas instrumen diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan percobaan selanjutnya. Instrumen dinyatakan reliabel jika koefisien korelasi positif dan signifikan. Korelasi antara hasil uji pertama dengan hasil uji selanjutnya diuji dengan korelasi Product Moment untuk mencari koefisien korelasinya. Signifikansi koefisien korelasi dapat ditentukan dengan dua cara. Cara pertama dengan membandingkan koefisien korelasi dengan tabel r Product Moment. Dikatakan signifikan jika nilai r hitung lebih besar saat dibandingkan dengan r tabel pada tabel r Product Moment ( $r_i > r_t$ ) (Sugiyono, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam 6 kali pertemuan konseling dan dipertemuan pertama dan terakhir peneliti membagikan angket konsep diri kepada responden. Sebelum melaksanakan konseling individual dengan pendekatan person centered dalam menangani masalah konsep diri anak dari orang tua yang bercerai, penulis menyebarkan instrument Tennessee Self Concept Scale Second Edition Short Form (TSCS 2nd) merupakan alat ukur konsep diri yang dikembangkan oleh Fitts & Warren (1996) dalam (Mochtan, 2019) dalam bentuk Short Form terlebih dahulu kepada siswa kelas XI SMK Tatuna Bhakti Depok untuk mengetahui siswa yang memiliki konsep diri negatif. Setelah menyebar skala di kelas XI SMK Tatuna Bhakti Depok maka penulis mendapatkan 2 siswa yang bersedia memiliki konsep diri yang negative dari orang tua yang bercerai. Kemudian dikomunikasikan hasil skala konsep diri kepada 2 siswa yang memiliki konsep diri negatif tersebut dan selanjutnya dijelaskan tata cara konseling individu, serta membuat kesepakatan hari dan waktu untuk melaksanakan konseling individu guna menyelesaikan permasalahan konsep diri negatif siswa. Data siswa yang memiliki konsep diri rendah dan akan diberi perlakuan konseling individual dengan pendekatan person centered adalah sebagai berikut:

**Tabel. 3** Data Siswa yang Akan Diberi Layanan Konseling Individu dengan pendekatan *person centered*

No	Nama siswa (inisial)	Skor
1.	PM	42
2.	NHH	48

Setelah menentukan 2 siswa yang akan diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan person centered, penulis kemudian membuat kesepakatan hari dan waktu pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan. Mengingat keterbatasan waktu dan kondisi keadaan maka dalam satu hari penulis memberikan layanan kepada setiap siswa.

Pelaksanaan hari pertama kegiatan konseling individu dengan menggunakan pendekatan person centered dimulai dengan tahap mendefinisikan masalah. Sebelum memulai sesi konseling peneliti dan responden saling memperkenalkan diri dan membuka topik bebas. Kemudian responden mendapatkan penjelasan tentang asas yang ada dalam Bimbingan dan Konseling yang dijelaskan oleh peneliti. Setelah itu peneliti meminta responden mengisi Informed Consent. Setelah responden selesai mengisi Informed Consent peneliti memulai sesi konseling dengan membangun hubungan yang hangat (Raport). Peneliti mencoba mengkonfirmasi ulang kepada responden perihal masalah yang dialami responden. Permasalahan responden diuraikan oleh peneliti berdasarkan hasil skala konsep diri yang telah dilakukan di hari sebelumnya. Peneliti juga menggali informasi lebih dalam mengenai konseling dengan sumber data dari psikoautobiografi yang peneliti buat dengan menggunakan pedoman wawancara.

Tahap selanjutnya adalah tahap pertengahan. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali lebih dalam tentang masalah yang ada pada diri responden. Responden mengungkapkan permasalahannya, menyadari masalah dan dampaknya, mengungkapkan perasaan negatif dan positif, kemudian konseling membuat keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing siswa berbeda-beda. PM sudah mulai dapat lebih banyak bercerita mengenai permasalahannya yang berkaitan dengan rasa ketidakpercayaan dirinya serta PM juga mempunyai permasalahan dengan ayahnya yang suka membandingkan dirinya dengan orang lain. PM merasa dirinya ketika dibandingkan dengan orang lain oleh ayahnya ia merasa dirinyah tidak sebaik orang lain. Yang mana ini menambah ketidakpercayaan diri yang ia alami. PM menjelaskan alasan kenapa ayahnya suka membandingkan dirinya dengan orang lain ialah karena ayahnya yang menaruh besar harapan kepada dirinya sehingga membuat responden PM menjadi terbebani. Ia mengatakan ia merasa tertekan ketika ayahnya marah kepadanya dengan nada yang tinggi dan itu tidak hanya sekali terjadinya itu sudah beberapa kali terjadinya, hingga menjadi memori yang sulit ia lupakan. Sedangkan permasalahan yang dialami oleh NHH ialah merasa kurang percaya diri dikarenakan ekonomi yang ia alami. Di mana responden menjelaskan ia mempunyai pengalaman yang kurang mengenalkan ia pernah mengalami menjadi bahan ejekan teman-temannya dikarenakan ia pernah berjualan kripik dan ibunya yang hanya berjualan kecil-kecilan seperti es dan jajanan yang lainnya. Hingga saat ini responden NHH masih merasa kurang percaya diri ketika berbicara di depan public. Tidak hanya itu responden NHH juga menjelaskan ia juga merasa kurang percaya diri ketika berbicara dengan lawan jenisnya (perempuan) ia mengatakan ia kesulitan dalam berkomunikasi dengan lawan jenisnya.

Pada sesi pertemuan ke 2 ini peneliti akan melanjutkan tujuan konseling yang belum tercapai dipertemuan kedua, dan peneliti akan berusaha untuk mendorong konseli mampu menafsirkan makna akan pengalaman yang telah dilaluinya, dan menjabarkan perasaan-perasaan yang muncul, komitmen untuk bertanggungjawab terhadap masalahnya. Peneliti juga memberikan kebebasan kepada konseli untuk mengekspresikan apa yang ia rasakan ketika proses konseling berlangsung.

Tahap selanjutnya adalah sesi konseling pertemuan ketiga. Pada sesi ini peneliti akan membahas tentang evaluasi diri dimana tujuannya ialah membantu konseli menerima keadaan dirinya apa adanya sebagaimana yang dia persepsikan tanpa rasa takut, penolakan atau pengabaian. Pada sesi ini peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman yang ia alami baik itu pengalaman yang positif maupun pengalaman yang negative.

Setelah melaksanakan tahap konseling pertemuan ketiga peneliti melanjutkan pada proses sesi konseling pertemuan keempat. Pada proses ini peneliti akan membicarakan Eksplorasi arah dan tindakan (Direction and doing) yang akan dilakukan oleh responden dalam mengatasi permasalahannya. Tujuan dari pertemuan konseling keempat ini ialah peneliti berusaha mendorong responden untuk membuat tindakan-tindakan yang akan dilakukannya dalam menghadapi permasalahannya tanpa ada rasa takut atau cemas akan kegagalan jika ia melakukannya.

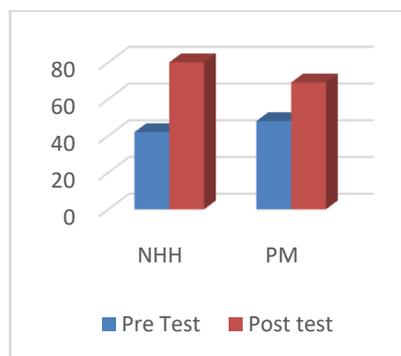
Untuk sesi konseling pertemuan kelima ini peneliti akan membicarakan rencana dan tindakan (Planning) yang akan dilakukan oleh responden dalam mengatasi permasalahannya. Pada pertemuan ini peneliti membebaskan responden apakah ia akan melakukan rencana dan tindakan yang diberikan peneliti kepada responden dalam mengatasi permasalahannya. Di pertemuan ini juga peneliti meminta komitmen kepada responden atas rencana yang akan responden lakukannya. Jika tidak, resiko apa yang akan responden terima oleh responden.

Pada sesi konseling pertemuan terakhir (keenam) ini ialah peneliti bersama responden menyimpulkan kegiatan selama sesi konseling berlangsung. Peneliti juga menanyakan bagaimana perasaannya setelah mengikuti konseling, apa yang ia rasakan serta peneliti juga meminta responden untuk menyebutkan manfaat dari sesi konseling serta setelah itu peneliti tidak lupa melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil dari sesi keseluruhan konseling individual dengan pendekatan person centered dalam menangani masalah konsep diri anak dari orang tua yang bercerai.

**Tabel 4.** Skor Konsep Diri Sebelum dan Sesudah diberi Perlakuan Konseling Individual dengan Pendekatan Person Centered

Nama (menggunakan inisial)	Sebelum (Pretest)	Sesudah (Posttest)
PM	48	69
NHH	42	80

Hasil post test di atas dapat diketahui bahwa kenaikan skor konsep diri siswa dapat dilihat terjadi secara bervariasi, baik itu PM dan NHH. Agar mengetahui perbandingan kenaikan skor konsep diri dapat dilihat pada diagram berikut.



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Konsep Diri Siswa (Pre Test Dan Post Test) Konseling Individual dengan Pendekatan Person Centered dalam Mengatasi Masalah Konsep Diri Anak dari Orang Tua Bercerai

Diagram diatas dapat diketahui presentase subjek dengan presentase peningkatan paling tinggi yaitu NHH sebesar 43%, subjek dengan peninggkatan tertinggi kedua yaitu PM dengan presentase kenaikan sebesar 14%. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan konsep diri pada responden anak dari orang tua bercerai di SMK Taruna Bhakti Kelas XI Animasi setelah mendapatkan perlakuan konseling individual pendekatan Person Centered.

Kenaikan tersebut dikarenakan dalam proses konseling individu dengan pendekatan person centered responden memperoleh kesempatan untuk membahas permasalahannya secara lebih santai dan tidak dihakimi oleh orang lain, dan juga peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman yang ia alami baik itu pengalaman yang positif maupun pengalaman yang negative. Selain itu peneliti juga berusaha mendorong responden untuk membuat tindakan-tindakan yang akan dilakukannya dalam menghadapi permasalahannya tanpa ada rasa takut atau cemas akan kegagalan jika ia melakukannya. Serta peneliti meminta komitmen kepada responden atas rencana yang akan responden lakukannya. Jika tidak ia lakukan resiko apa yang akan responden terima oleh responden. Sehingga dalam mengatasi permasalahannya siswa cenderung dapat berfikir dengan tenang dan dapat menemukan solusi dari permasalahan itu sendiri.

Pada akhirnya peranan dari konsep diri (role of self concept) merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku (Fernald, 1989). Selain itu dukungan dari orang lain sangat membantu dalam pengentasan permasalahan yang dialami oleh responden sehingga responden dapat lebih terbuka dan berani mengungkapkan tanpa harus khawatir adanya penolakan dan penghakiman dari pihak yang lain. Alasan responden yang mengikuti konseling individu dengan pendekatan person centered dan mau mengungkapkan permasalahannya adalah mereka percaya bahwa peneliti yang berperan sebagai konselor tidak akan menghakimi dan menyalahkan mereka ketika mulai mengungkapkan permasalahannya dan tidak memberikan saran namun lebih memberikan penguatan kepada responden agar responden dapat mengentaskan permasalahannya sendiri.

Sikap saling menghargai dan mendengarkan ini lah yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengungkapkan permasalahannya dengan nyaman. Seperti yang dikemukakan oleh (Andayani & Afiatin, 1996), (Fitri et al., 2018); (Ifdil, Denich, 2017), Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong siswa dalam meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar siswa dalam interaksinya dengan lingkungan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Jadi melalui pendekatan person centered responden didorong untuk mampu mengenali dirinya sendiri dengan baik sehingga responden akan dengan mudah meningkatkan konsep dirinya, responden dibantu agar mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Rogers Tujuan Konseling Person-Centred menurut (Rogers, 1959), menjelaskan bahwa “tujuan terapi bukan sekedar pemecahan masalah, tetapi untuk membantu klien untuk masuk ke dalam proses bertumbuh, belajar dari masalah yang dihadapinya saat ini dan akan membuatnya mampu menghadapi masalah-masalah yang akan datang.”

## Simpulan

Konseling individual dengan pendekatan person centered dapat mengatasi masalah konsep diri pada anak korban perceraian orangtua. Hal ini ditunjukkan dari perubahan perilaku siswa dalam setiap sesi pertemuan pada konseling individual dengan pendekatan person centered peserta didik mampu mengurangi kecemasan yang berlebihan, individu akan takut ditolak, dan takut gagal, peserta didik juga mampu mengubah keyakinan-keyakinan atau pikiran negative menjadi pikiran yang positif. Peserta didik menjadi lebih percaya diri serta menjadi lebih menghargai dirinya dengan melakukan hal-hal yang positif seperti mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.

## Referensi

- Afiatin & Martaniah. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 3(6), 66–79. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol3.iss6.art6>
- Andayani & Afiatin. (1996). Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja. In *Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja* (Vol. 23, Issue 2, pp. 23–30).

- Angelkoska, S., Stankovska, G., & Dimitrovski, D. (2015). Self-image in children of divorced parents. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 3(2), 59–64. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2015-3-2-59-64>
- Ardi, Ibrahim, & Said. (2012). Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.24036/0201212522-0-00>
- Azwar. (2009). Efek Seleksi Aitem Berdasar Daya Diskriminasi Terhadap Reliabilitas Skor Tes. *Buletin Psikologi*, 17(1), 28–32. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11479>
- Dagun, M. S. (2002). *Psikologi Keluarga* (Vol. 2, Issue 2).
- Fernald. (1989). A New Trend: Creative and Innovative Corporate Environments. *The Journal of Creative Behavior*, 23(3), 208–213. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.1989.tb00694.x>
- Fernanda, Sano, & Nurfarhanah. (2012). Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. *Konselor*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/0201212698-0-00>
- Fitri, Zola, & Ifdil. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Ghaboush & Al-Qdah. (2020). The Impact of Divorce on Mothers with children living conditions and behaviors: A study on a Sample of Divorcees in Jordan. *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)*, 9(4), 1531–1542. <https://doi.org/10.25255/jss.2020.9.4.1531.1542>
- Gunarsa. (1991). Psikologi Praktis Anak Remaja dan keluarga. In *Psikologi Praktis Anak Remaja dan keluarga* (pp. 1–189).
- Herdyanti & Margaretha. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 92. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.92-98>
- Hu, S. (2018). Parents' Migration and Adolescents' Transition to High School in Rural China: The Role of Parental Divorce. *Journal of Family Issues*, 39(12), 3324–3359. <https://doi.org/10.1177/0192513X18778083>
- Ifdil, Denich, I. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113.
- Irawan, Asrina, & Y. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Di Kota Makassar Tahun 2020. *Window of Public Health Journal*, 01(02), 48–58. <https://doi.org/10.33096/woph.vi.48>
- Ismail & Ahmad. (2003). FACTORS AFFECTING EFFECTIVENESS OF CHANGE INITIATIVES: Evidence from Malaysian Firms. *Gajah Mada International Journal of Business*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.22146/gamajb.5393>
- Istiana. (2018). Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau Dari Status Keluarga Pada Sma Al - Ulum Medan. *Psikologi Konseling*, 11(2), 25–39. <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9630>
- John W. Creswell. (2016). *Qualitative Inquiry & Research Design*.
- Kartono, K. (2002). Psikologi Sosial dan Kenakalan Remaja. In *Psikologi Sosial dan Kenakalan Remaja* (Issue 2). <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i2.84>
- Mochtan. (2019). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap konsep diri siswa sma di tangerang selatan. *Skripsi*, 1–157.
- Mulyaningsih. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>
- Putra & Rustika. (2015). Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 198–205. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p08>
- Rogers, C. R. (1959). A Theory of Therapy and Personality Change: As Developed in the Client-Centered Framework. *Perspectives in Abnormal Behavior*, 341–351. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-017738-0.50039-9>
- Sakdiah, Widiastuti, & Andriyanto. (2019). Penggunaan Pendekatan Konseling Client Centered untuk Meningkatkan Konsep Diri Pada Siswa The Use of Client Centered Counseling for Improving Student Self Concept. *Dm*.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Issue 2015).
- Sumartini. (2015). Mengembangkan Self Concept Siswa Melalui Model Pembelajaran Concept Attainment. *Mosharafa*, 4(2), 48–57. [http://e-mosharafa.org/index.php/mosharafa/article/view/mv4n2\\_1/193](http://e-mosharafa.org/index.php/mosharafa/article/view/mv4n2_1/193)
- Travers. (1963). *Essentials of learning: An overview for students of education*.

- 
- Wahyu, Taufik, I. (2012). Konsep Diri dan Masalah yang Dialami Orang Terinfeksi HIV/Aids. *Konselor*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.24036/0201212695-0-00>
- Wijayanti & Astiti. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Remaja Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p05>